



Jurnal Yaqzhan, Vol. 6 No. 1, Juli 2020

Available online at

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,  
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon, Indonesia

## **AJARAN MARTABAT TUJUH DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI (PERSPEKTIF TEORI EMANASI)**

### **THE TEACHING OF THE SEVEN DIGNITY OF SERAT WIRID HIDAYAT JATI” (PERSPECTIVE OF THE EMANATION THEORY)**

**Bisri**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*bisricahya@gmail.com*

**ABSTRAK:** Kajian tasawuf selalu menarik untuk didiskusikan, bahkan di era pasca modern dimana kita merasakan tiba-tiba begitu ramai orang mencari dan menempuh jalan-jalan spiritual. Seolah mencari kesegaran kembali, makna dan nilai kemanusiaan dari dahaga akibat amukan modernisme yang cenderung positivistik, dan gaya hidup yang pragmatis. Islam sendiri datang ke Nusantara sudah dalam corak tasawuf, baik yang dibawa oleh para Walisongo maupun guru-guru sufi lain di Nusantara termasuk di Aceh. Di Jawa, ajaran ini terus berkembang bahkan dalam banyak kitab atau tulisan sastra Jawa, baik dalam kitab serat Wedatama, Serat Dewaruci maupun dalam Serat Wirid Hidayat jati. Ajaran Martabat tujuh dalam Wirid Hidayat jati, merupakan pengembangan dari Ibnu Arabi dan Muhammad Ibnu Fadlullah dalam kitab Al-Tuhfatu Mursalah ila Ruhin Nabi serta ajaran Tasawuf Aceh. Walaupun coraknya panteisme-monisme, teori tingkatan tujuh martabat dalam penciptaan masih serupa dengan teori emanasi. Untuk itu menarik ketika menggunakan perspektif emanasi untuk melihat ajaran ini. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan library research (pustaka). Dalam penelitian ada tiga hal yang dijadikan perspektif dalam analisis tentang ajaran ini, yaitu; Sumber dan ajaran (antara emanasi dan martabat tujuh) yang terpaut zaman yang cukup jauh, metodologi yang berbeda dimana emanasi lebih diskursif filosofis sementara ajaran martabat tujuh bercorak intuitif mistis, serta beberapa perbedaan dan titik temu dari keduanya.

**Kata Kunci:** ajaran, martabat, wirid, hidayat jati, emanasi.

**ABSTRACT:** Sufism studies are always interesting to discuss, even in the post-modern era where so crowded people look for and take the spiritual path. As if seeking freshness again, the meaning and value of happiness from thirst, the fury of modernism that requires positivistic, and pragmatic lifestyle. Previously, Islam came to the Nusantara in the style of Sufism, both brought by Walisongo and other Sufi teachers in the Nusantara, including in Aceh. In Java, this teaching continues to develop even in many books or Javanese literary writings, both in the book "Kitab Serat Wedatama", "Kitab Serat Dewaruci" and in the teaching of "Kitab Serat Wirid Hidayat Jati". The teachings of seven dignity of Wirid Hidayat Jati, is the development of Ibn Arabi and Muhammad Ibn Fadlullah in the book Al-Tuhfatu Mursalah ila Ruhin of the Prophet and the teachings of Sufism in Aceh. Although the pattern of pantheism-monism, the theory of the level of seven dignity in creation is still similar to the theory of emanation. For this reason, it is interesting when using the emanation perspective to see this teaching. The methodology in this study uses library research (literature). In research there are three things that are used as a perspective in the analysis of this teaching, namely; The sources and teachings (between emanation and the seven of dignity) are linked to quite distant epochs, different methodologies where emanation is more philosophical discursive while the teachings of dignity are mystically intuitive, as well as some differences and meeting points of the two.

**Keyword:** teaching, dignity, wirid, hidayat jati, emanation.

## A. PENDAHULUAN

Pada ranah ontologi, kajian filsafat dibidang ini termasuk yang paling tua. Tokoh filosof atau Bapak filsafat pertama yaitu Thales (624-546SM) pernah mempertanyakan “Apa bahan dasar dari penciptaan alam semesta? Pertanyaan ini amat mendasar, terlepas kemudian ada banyak jawaban dari para filosof lain bahkan setelahnya. Thales sendiri menjawabnya “air.” Anaximander menjelaskan tentang substansi pertama itu adalah sesuatu yang bersifat kekal dan *ada dengan sendirinya*. Sementara Anaximenes bahwa substansi itu adalah udara. Apapun jawaban dari para filosof ini, mereka menggunakan akal mereka sebagai argumen dari pertanyaan yang mendasar tersebut. Dimana pada abad ke 6 SM dalam suasana kehidupan mereka, semua persoalan dan fenomena tentang alam semesta dijawab dengan mitos-mitos dan dongeng<sup>1</sup>.

Berbeda dengan para filosof alam di zaman klasik, salah seorang tokoh filosof abad pertengahan yaitu Plotinus<sup>2</sup>, menjawab pertanyaan tentang substansi dasar dengan jawaban yang sangat luar biasa. Jika Thales menjawab substansi dasar alam semesta adalah air, maka jawaban Plotinus bahwa substansi dasar alam ini bahannya adalah Tuhan. Teorinya itu disebut dengan emanasi. Teorinya tentang emanasi membuat posisinya sangat penting dalam sejarah pemikiran filsafat. Bahkan kemudian sangat mempengaruhi pemikiran para filosof muslim tentang teori penciptaan.

Diantara para filosof muslim, Al-Farabi menggunakan teori emanasinya dalam menjelaskan bahwa penciptaan yang banyak itu berasal dari yang satu.<sup>3</sup> Filosof Muslim yang lain yang agak berbeda misalnya Suhrawardi dengan teori Iluminasinya yang menggunakan metode diskursif dan intuitif.<sup>4</sup> Walaupun berbeda dalam penggunaan istilah akal (yang digunakan al-Farabi) digantikannya dengan istilah cahaya (*nur*), pada dasarnya teori Iluminasi sama dengan emanasi dalam hal bahwa, substansi dasar itu adalah Tuhan. Dalam hal ini Suhrawardi hadir juga sebagai kritik terhadap filsafat paripatetik, dan teorinya tentang cahaya juga sebagai jawaban atas ketidak serasian teori neo-Platonisme.<sup>5</sup>

Selain pemikiran Yunani Kuno dan filosof Barat abad pertengahan juga filosof muslim tentang teori penciptaan ini, pemikiran tentang Tuhan sebagai substansi dasar

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales Samapai James*, Bandung: Rosdakarya, 1990, hlm, 41.

<sup>2</sup> Menurut Ahmad Tafsir, permulaan abad pertengahan dimulai sejak Plotinus, pada masa Plotinus ini pengaruh agama Kristen sudah besar. Ibid., hlm, 57.

<sup>3</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999, hlm, 37.

<sup>4</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Iluminasi: Sebuah kajian terhadap Konsep “Cahaya” Suhrawardi*, Tangerang: Riora Cipta, 2001, hlm, 50.

<sup>5</sup> Amroeni Drajat, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, Yogyakarta: LKiS, 2005, hlm, 226.

penciptaan juga mempengaruhi ajaran mistis di Jawa. Di Jawa terdapat beberapa penulis sastra Jawa dan kitab/serat, namun yang termasuk cukup masyhur adalah Raden Ranggawarsita (begitu istimewanya, beliau disebut sebagai pujangga penutup). Ranggawarsita adalah pujangga yang dikeramatkan oleh angkatan sesudahnya terkait keajaiban –keajaiban yang dihubungkan dengan kejidupannya. Beliau lahir pada tahun (1802-1873). Beliau berasal dari keluarga yasadipura, yaitu gelar sebagai pujangga, Ranggawarsita sebagai keturunan Yasadipura dimana leluhurnya masih keturunan raja Majapahit.<sup>6</sup>

Serat wirid Hidayat Jati disusun pada pertengahan abad ke Sembilan belas. Ajaran *Martabat tujuh* diambil sebagai dasar pemikiran dalam *wirid Hidayat jati* untuk menjelaskan pengertian tentang Tuhan dari awal sebelum dikenal sampai tajalli. Asal-usul kejadian manusia dan pertumbuhan janin dalam kandungan yang lebih menjelaskan secara biologis. Teori penciptaan manusia dalam sastra Jawa ini mungkin akan menarik jika dilihat dengan perspektif Emanasi sebagai filsafat tentang teori penciptaan. Dalam hal urutan penciptaan (pancaran) dalam martabat tujuh tentu saja ada tujuh tingkatan dari realitas Tuhan yang imateri sampai pada wujud materi. Sementara dalam emanasi menggunakan istilah yang berbeda dengan urutan jumlah yang tidak sama.

Dengan digunakannya teori emanasi sebagai perspektif diharapkan menemukan perbedaan bukan hanya secara metodologis, kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, akan tetapi juga titik temu dari kedua teori ini.

## B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan metode *library research* (studi pustaka). Metode ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data-data pustaka yang terkait objek penelitian. Selain itu dilakukan telaah atas bacaan dan menganalisis dengan menggunakan perspektif sesuai judul penelitian. Tahap selanjutnya dari metode ini yaitu menyusun data dalam tulisan secara deskriptif analitis untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut dalam poin kesimpulan.

---

<sup>6</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawan: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Jakarta, UI Press, 1988, hlm, 34-35.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. SERAT WIRID HIDAYAT JATI DAN AJARAN MARTABAT TUJUH

Wirid hidayat jati adalah kitab rujukan utama dan sebagai induk ajaran bagi penganut kejawen. Istilah kejawen sendiri pada awalnya diprakarsai oleh Wali Sanga, yang tentu saja sangat beraroma Islam tasawuf. Ajaran-ajaran kejawen tidak terbatas pada ajaran mistik atau spiritualitas belaka. Ajaran kejawen bahkan juga mengajarkan ilmu-ilmu gaib (kesaktian, pengasihan, penumbalan, ajimat, doa dan lain-lain) dan ilmu *petung* (semacam Feng Shui) yang juga sangat beraroma Islam tasawuf. Ajaran kejawen ditulis dalam bahasa Jawa Baru dan naskah-naskahnya hamper seluruhnya masih tersimpan rapi di keraton Surakarta, Yogyakarta, Mangkunegara, pakualaman, dan Kacirbonan.<sup>7</sup>

Nama Wirid Hidayat jati sendiri sebenarnya adalah nama pemberian Raden Ngabehi Ranggawarsita, Pujangga agung Kasunanan Surakarta yang telah mengumpulkan semua wejangan ilmu kejawen – terutama yang berhubungan dengan spiritualitas – dalam sebuah karya sastra indah berbahasa Jawa Baru.<sup>8</sup>

##### a. Raden Ranggawarsita dan Penyusunan Kitab Wirid Hidayat Jati

###### 1) Biografi R. Ranggawarsita

Ranggawarsita berasal dari keluarga Yasadipura, yaitu istilah untuk keturunan pujangga, beliau dididik oleh pujangga yasadipura II, kakeknya. Para penyusun silsilah tentang Ranggawarsita mengatakan, bahwa leluhur Ranggawarsita itu masih keturunan dari raja Majapahit. Ranggawarsita III inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita. Ranggawarsita sebenarnya nama pemberian dari raja, sesuai dengan jabatannya sebagai Kliwon carik di Istana Surakarta. Sedangkan nama sewaktu masih muda adalah Bagus Burham. Ibu Ranggawarsita berasal dari desa Palar, kira-kira 11 meter sebelah timur kota Klaten. Dan di desa Palar inilah Ranggawarsita dimakamkan.<sup>9</sup>

Ranggawarsita (Bagus Burham) dilahirkan pada tahun 1802, dalam pemerintahan Paku Buwana IV. Pada masa itu yang menjabat

<sup>7</sup> Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat jati*, Jakarta: Penerbit Dolphin, 2018, hlm, 23-24.

<sup>8</sup> Ibid., hlm, 25

<sup>9</sup> Ibid., hlm, 35.

sebagai pujangga istana adalah Yasadipura I, kakek buyut Ranggawarsita.

Mengenai Yasadipura I, G.W.J, Drewes menerangkan sebagai berikut:

“Bagus Burham dikirim ke sebuah pesantren di Kedu pada usia delapan tahun, di sini ia belajar mengenai ajaran-ajaran Islam dan juga ilmu kebatinan, yakni kebijaksanaan batin. Sesudah menyelesaikan studinya pada usia 14 tahun, dia masuk menjadi pegawai Istana. Setelah berakhirnya pemberontakan orang-orang Cina (di Kartasura), dia dinobatkan menjadi pujangga taruna (pujangga muda).<sup>10</sup>

Adapun guru-guru Ranggawarsita, disamping Kasan Besari, terutama adalah kakeknya pujangga Yasadipura II.<sup>11</sup> Dalam manuskrip yang disusun oleh Padmawarsita, diterangkan bahwa Pangeran Wijil dari Kadilangu juga menjadi gurunya. Dikatakan bahwa Panembahan Buminato, sebagai guru Ranggawarsita. Juga banyak guru yang telah didatanginya dalam waktu pengembaraan.<sup>12</sup>

## 2) Serat Wirid Hidayat Jati

Sebelumnya, Wirid Hidayat Jati dikenal dengan berbagai macam sebutan, diantaranya *Ngelmu Kasampurnan*, *Ngelmu Kak* (Ilmu Hak), *Ngelmu Sejati*, *Ngelmu Sangkan Paraning Dumadi*, dll. Bahkan istilah-istilah tersebut masih sering digunakan oleh masyarakat Jawa hingga sekarang.

Istilah *wirid* dalam penamaan kitab “Wirid Hidayat Jati” berarti sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan dijalankan secara terus menerus. Kata *wirid* sekarang mengalami penyempitan makna. *Wirid* saat ini seringkali hanya dipahami sebagai perapalan bacaan-bacaan khusus – kebanyakan diambil dari ayat-ayat al-Qur’an atau hadits – yang diulang-ulang setiap selesai menjalankan shalat wajib atau shalat sunnah. Padahal, pengertian wirid lebih luas daripada sekedar mengulang-ulang sebuah bacaan khusus. Wejangan-wejangan yang bisa memicu akal dan hati untuk senantiasa mengingat Allah pun disebut wirid. Akal dan hati yang terikat

<sup>10</sup> Dalam uraian di atas diterangkan bahwa semenjak usia delapan tahun hingga empat belas tahun Yasadipura I sudah dididik dalam suasana agama dan kebatinan. Pada waktu itu pendidikan pesantren pada umumnya memberikan pelajaran agama dan juga mengamalkan pokok-pokok ajaran tasawuf.

<sup>11</sup> Yasadipura II adalah kakek dan juga merupakan guru pengasuh Bagus Burham. Semenjak masa kanak-kanak, Bagus Burhan telah dititipkan kepada kakeknya, untuk dididik dalam kesusastraan. Karena disamping ayahnya tidak memiliki pangkat kepujangaan, juga usianya lebih pendek (wafat pada waktu Bagus Burhan baru berusia 17 tahun).

<sup>12</sup> Simuh, *Mistik Islam*., hlm, 40.

untuk terus mengingat Allah adalah ibadah. Sedangkan *hidayat* berarti petunjuk; sebuah kata dari bahasa Arab. Sementara *jati* merupakan pemendekan dari kata *sejati*, yang berarti sebenar-benarnya atau sesungguhnya-sungguhnya. *Sejati* biasa juga diartikan sebagai kebenaran. Dengan demikian, Wirid Hidayat Jati bisa dimaknai wejangan yang berisi petunjuk kebenaran untuk memicu para hamba agar senantiasa beribadah kepada Allah.<sup>13</sup> Kitab Wirid yang diterbitkan oleh Administrasi Jawi Kandha, isinya meliputi:<sup>14</sup>

- a) Upacara dan perlengkapan sajian yang harus diselenggarakan oleh seorang guru yang akan mengajarkan ilmu mistik.
- b) Uraian bab guru dan murid.
- c) Ajaran tentang Tuhan dan hubungan antara Dzat, sifat, asma dan af'al Tuhan.
- d) Jalan untuk mencapai penghayatan gaib dan kesatuan dengan Tuhan.
- e) Tingkatan-tingkatan penghayatan gaib beserta godaan-godaan yang terdapat dalam tingkat-tingkat tersebut.
- f) Uraian tentang penciptaan manusia dan hakikat manusia.
- g) Aspek budi luhur beserta berbagai ajaran yang berkaitan dengan mistik.

## 2. AJARAN MARTABAT TUJUH

Pemikiran tentang manusia dalam *Wirid Hidayat Jati* kelihatan didasarkan atas ajaran *martabat tujuh*. Ajaran martabat tujuh bersumber dari kitab *Al-Tuhfatu Mursalah ila Ruhin Nabi*. Karya Muhammad Ibnu Fadlullah, seorang sufi dari Gujarat<sup>15</sup> (wafat 1620M). Ajaran martabat tujuh dari Muhammad Ibnu Fadlullah berdasarkan atas paham pantheisme-monisme dari Ibnu Arabi (wafat 1240M).

<sup>13</sup> Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen*, hlm, 25-27.

<sup>14</sup> Simuh, *Mistik Islam*, hlm, 4-5.

<sup>15</sup> Ajaran Martabat tujuh yang muncul dari Gujarat ternyata segera mempengaruhi perkembangan pemikiran mistik Islam di negeri Aceh. Dalam abad tujuh belas ada empat orang tokoh pemikir sufi di Aceh, mengembangkan ajaran martabat tujuh dari paham Muhammad Ibnu Fadlullah. Yaitu Abdul Rauf dari Singkel (1617-1690), Syamsuddin Pasai (wafat 1630), Hamzah Pansuri (usianya lebih tua dari Syamsuddin), dan Nuruddin Ar-Raniri (wafat 1658). Diantara keempatnya, hamzah dan Syamsudin cenderung kearah paham pantheisme. Adapun Abdul Rauf dan Nuruddin ar-Raniri, menolak paham pantheisme dan lebih menyesuaikan dengan ketentuan syariat. Ajaran Syamsudin Pasai dan Abdul Rauf, kelihatan besar pengaruhnya dalam perkembangan kepustakaan Islam kejawen. Pengaruh Abdul Rauf berkembang melalui penyebaran ajaran Tarekat Syatariyah, yang disebarkan oleh Abdul Muhyi (murid Abdul Rauf) di daerah Priangan. Ajaran tarekat Syatariyah segera menyebar ke Cirebon dan Tegal. Dari Tegal muncul gubahan *Serat Tuhfah* dalam bahasa Jawa dengan sekar macapat, yang ditulis sekitar tahun 1680. Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawen*, hlm, 308.

### a. Ajaran Martabat Tujuh

Pada dasarnya ajaran Martabat tujuh adalah bentuk pengembangan dari suatu paham ketuhanan dalam ajaran tasawuf yang kecenderungannya lebih ke panteisme-monisme.<sup>16</sup> Selanjutnya ajaran martabat tujuh diambil sebagai dasar pemikiran tentang Tuhan. Asal usul kejadian manusia dan pertumbuhan janin dalam kandungan. Tujuh unsur pokok penyusun diri manusia, tujuh martabat penghayatan rohani untuk mencapai makrifat dan kesatuan kembali dengan Tuhan.<sup>17</sup>

Ketujuh martabat itu secara berurutan sebagai berikut:

- 1) '*Alamul Ahadiyah*, martabat Dzat yang bersifat *la ta'ayyun*. Disebut juga martabat sepi, karena Dzat bersifat Mutlak, tidak dapat dikenal oleh siapapun;
- 2) '*Alamul Wahdah*, disebut pula hakikat Muhammad (Nur Muhammad). Ini adalah permulaan *ta'ayyun* (sifat nyata), suatu kesatuan yang belum memiliki pemisah antara satu dengan yang lainnya. Disini belum ada perbedaan antara *ilmu*, *alim* dan *ma'lum*. Ibarat biji belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun;
- 3) '*Alamul Wahidiyah*, juga disebut sebagai hakikat manusia. *Wahidiyah* adalah kesatuan yang mengandung kejamakan dan merupakan *ta'ayyun* kedua. Pada tahap ini setiap bagian, telah tampak terpisah-pisah secara jelas. Dari ketiga martabat batin (*Ahadiyah*, *Wahdah*, dan *Wahidiyah*) yang bersifat kadim dan tetap, muncullah empat martabat lahir dan merupakan *a'yan kharija*;
- 4) '*Alamul Arwah*, diibaratkan sebagai segala sesuatu yang masih mujarrad (abstrak; ada tepi kosong) dan *basit* (sederhana);
- 5) '*Alamul Mitsal*, diibaratkan sebagai segala sesuatu yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya;
- 6) '*Alamul Ajsam*, diibaratkan sebagai segala sesuatu yang telah terukur, telah jelas tebal tipisnya, sehingga dapat dibagi-bagi;

<sup>16</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia, 2019, hlm, 210.

<sup>17</sup> Simuh, *Mistik Islam*, hlm, 308.

- 7) '*Alamul Insanul Kamil*, mencakup enam martabat terdahulu, yakni tiga martabat batin yakni (*Ahadiyah*, *Wahdah*, dan *Wahidiyah*) dan tiga martabat lahir (*arwah*, *mitsal*, dan *ajsam*).<sup>18</sup>

Mengenai penciptaan manusia, dalam ajaran Wirid Hidayat jati diuraikan sebagai berikut:

“Mula-mula Aku mencipayakan *hayyu* (kehidupan) bernama Sajaratul yaqin, yang tumbuh didalam *adam makdum* (hampa) yang asali dan abadi. Lalu, (Aku menciptakan) cahaya bernama Nur Muhammad, lalu kaca bernama *miratul haya* 'i, lalu nyawa bernama *roh idlafi*, lalu lampu bernama kandil (pelita tanpa api), lalu permata bernama *dharrah*, lalu dinding jalal bernama hijab – yang merupakan penutup hadirat-Ku.”<sup>19</sup>

Dari uraian di atas, dapat diringkaskan bahwa:

- Sajaratul Yaqin berada dalam lingkup '*Alamul Ahadiyyah*, disebut pula *hayyu* (kehidupan). *Hayyu* yang dipersembahkan dengan atma adalah inti terdalam bagi manusia dan terletak di luar Dzat.
- Nur Muhammad berada dalam lingkup '*Alam Wahdah*, disebut pula nur dan disamakan dengan *pranawa*, letaknya diluar *hayyu*.
- *Miratul Hayya* 'i berada dalam lingkup '*Alamul Wahidiyyah*, disebut pula sir atau *rahsa*, letaknya di luar nur.
- Nyawa berada dalam lingkup '*Alamul Arwah*, disebut pula *roh Idlafi* maupun sukma, letaknya diluar sir.
- Kandil berada dalam lingkup '*Alamul Mitsal*. Ia dipersembahkan dengan nafsu, letaknya diluar roh.
- *Dharrah* berada dalam lingkup '*Alamul Ajsam*, dipersamakan dengan budi, letaknya diluar nafsu.
- Hijab berada dalam lingkup '*Alamul Insan Kamil*, dipersamakan dengan jasad, letaknya di luar budi.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm, 211. Lihat juga P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm, 122-126.

<sup>19</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm, 212.

<sup>20</sup> Ibid., hlm, 212.



Dari tujuh martabat tajalli tersebut, terciptalah tujuh unsur penyusun manusia, yaitu *hayyu* (atma), nur, sir (*rahsa*), roh, nafsu, budi, dan jasad (badan). Unsur yang lima macam yaitu nur, sir, roh, nafsu, dan budi – masing-masing dinamakan *mudah*.<sup>21</sup>

Dalam Serat Wirid Hidayat jati, tujuan hidup manusia ialah berusaha untuk bersatu dengan Tuhan, yang bisa dicapai di dunia dengan melakukan semadi dan berdzikir. Naum, kesatuan kembali dengan Tuhan yang sempurna terjadi setelah manusia mengalami masa ajal. Karena itu, orang yang menghadapi masa ajal perlu sekali melakukan dan mengamalkan semadi. Apabila tujuan semadi tercapai, manusia akan mengalami tujuh martabat penghayatan gaib, sehingga akhirnya mencapai penghayatan manunggal dengan Tuhan. Tujuh tingkat penghayatan gaib itu, secara berurutan, meliputi penampakan alam *ruhiyah* (roh), alam *siriyahi* (sir), alam *nuriyah* (nur) tingkat pertama, alam *nuriyah* (nur) tingkat kedua, alam *uluhiyah* (ilahiyyah) tingkat pertama, alam *uluhiyah* tingkat kedua, dan alam *uluhiyah* tingkat ketiga.

- Dalam alam *ruhiyah* terlihat adanya samudra yang tiada batas dan tanpa kiblat. Ditengah samudra ada *duryat pancamaya*—inilah yang dinamakan muka sifat.
- Dalam alam *siriyah* terlihat adanya empat macam sinar (secara berurutan meliputi hitam, merah, kuning, dan putih), yang merupakan perwujudan dari empat jenis nafsu (lawamah, amarah, *sufitah*, dan mutmainah). keempatnya merupakan alam penasaran.
- Dalam alam *nuriyah* tingkat pertama tampak lima macam cahaya (hitam, merah, kuning, putih, dan hijau) dan itulah yang merupakan perwujudan panca indra.
- Dalam alam *nuriyah* tingkat kedua terlihat sebuah nyala delapan warna (hitam, merah, kuning, putih, hijau, biru, ungu dan dadu) dan inilah yang disebut sebagai perwujudan *pramana* (sir).

<sup>21</sup> Menurut Wirid Hidayat Jati, manusia adalah *hayyu* (atma) yang ada dalam jasad yang diresapi oleh nur, sir, roh, nafsu, dan budi. Badan atau jasad tersusun atas empat unsur (tanah, api, angin dan air) dan dikuasai oleh budi. Budi dikuasai oleh nafsu. Nafsu dikuasai oleh nur. Nur dikuasai oleh *hayyu*. *Hayyui dikuasai oleh Dzat Yang Maha Suci*. *hayyu* mendapat kekuasaan dari Dzat Maha Suci untuk menghidupi seluruh bagian dan anggota badan, termasuk pula roh. *Hayyu* adalah pembawa kehidupan manusia.

- Dalam alam *uluhiyah* tingkat pertama terlihat perwujudan serupa *tawon gumana* (berada di *maqam* fana.
- Dalam alam *uluhiyah* tingkat kedua terlihat perwujudan serupa *tawon gumana* (berada di *maqam* baka.
- Dalam alam *uluhiyah* tingkat ketiga terlihat cahaya gemerlapan tiada terbayangkan. Itulah Dzat atma yang manunggal dengan cahaya Dzat Esa. Dalam hal ini, tercapailah penghayatan manunggal dengan Tuhan.<sup>22</sup>

### 3. TEORI EMANASI

Untuk memahami emanasi, kita tidak bisa lepas dari tokoh awal yang telah melahirkan teori ini yaitu Plotinus. Filsafat Plotinus berpangkal pada keyakinan bahwa segala ini, *Yang Asal* itu, adalah satu dan tidak ada pertentangan didalamnya. Didalam yang Yang Satu, yang banyak itu belum ada, tetapi yang banyak itu akan ada, yang banyak itu datang dari Dia. Keluarlah sesuatu dari Dia dan mengalir menjadi barang-barang yang ada. Pandangan ini disebut dengan *emanasi*. Emanasi adalah pandangan baru yang dikemukakan oleh Plotinus dalam filosofinya, dimana pandangannya sejauh ini belum ada dalam alam pikiran Yunani.<sup>23</sup>

Untuk memahami teori martabat tujuh dalam tulisan ini, bukanlah teori emanasi Plotinus yang akan dipakai sebagai perspektif. Penulis lebih memilih teori emanasi al-Farabi. Sebab selain al-Farabi lebih merinci teori pancaran (dalam emanasi) menjadi beberapa tingkatan, alasan lain adalah titik temu pada Islam lebih mendekatkan teori al-Farabi dengan ajaran Martabat tujuh dalam Wirid Hidayat jati.

Tentang sifat Tuhan al-Farabi sepaham dengan Mu'tazilah, yakni sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansi-Nya. Orang boleh saja menyebut *asma al-husna* sebanyak yang diketahuinya, tetapi nama tersebut tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada dzat Tuhan atau sifat-sifat yang berbeda dari dzat-

<sup>22</sup> Dengan tercapainya penghayatan manunggal dengan Tuhan, manusia menjadi sempurna dan sakti – apa-apa yang dikehendaki dan dikatakan terjadi seketika. Sebab, dalam keadaan demikian itu, Tuhan berkehendak, bersabda, berbuat, serta merasakan segala rasa dengan mempergunakan tubuh manusia dan timbul upaya saling klaim antara manusia dengan Tuhan. Dalam penghayatan wahdah menurut ajaran martabat tujuh, *ilmu, alim* dan *ma'lum* hukumnya wahid, sehingga Tuhan dan manusia adalah satu. Gambaran tentang Tuhan dalam Wirid Hidayat Jati bersifat antropomorfistik. Ibid., hlm, 214.

<sup>23</sup> Atang Abdul Hakim. Dkk, *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm, 126-127.

Nya. Bagi al-Farabi Tuhan adalah 'Aql murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi obyek pemikiran-Nya. Jadi Tuhan adalah 'Aql, 'Aqil, dan Ma'qul.<sup>24</sup>

Tentang penciptaan alam, al-Farabi menggunakan teori neo-Platonisme-monistik tentang *emanasi*. Filsafat Yunani, seperti halnya Aristoteles, menganggap bahwa Tuhan bukanlah pencipta alam, melainkan sebagai penggerak pertama (*prima causa*). Sedangkan dalam doktrin Mutakallimin, Tuhan adalah Pencipta (*Shani', Agent*) yang menciptakan dari tiada menjadi ada (*creation ex nihilo*).<sup>25</sup> Adapun proses terjadinya yang banyak dari Yang Satu, al-Farabi berpegang pada asas: yang berasal dari yang satu pasti satu juga (*la yafidu an al-wahid illa wahidun*). Menurut asas itu, Allah Maha Esa mustahil dapat melimpahkan secara langsung beraneka macam hasil emanasi, apalagi menciptakan aneka warna ciptaan. Lebih-lebih alam semesta merupakan satu kesatuan yang bertingkat-tingkat. Urut-urutan tingkatan turun dari yang satu sampai yang banyak menurut proses mekanik secara deterministik. Jadi dunia itu azali, tanpa permulaan, bukan ciptaan. Jelasnya proses emanasi itu sebagai berikut: Tuhan sebagai akal berfikir tentang diri-Nya dan dari pemikirannya ini timbul satau *maujud* lain. Tuhan merupakan wujud pertama (*al-wujud al-awwal*) dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua (*al-wujud al-tsani*) yang juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama (*al-'Aql al-awwal, First Intelligence*) yang tidak bersifat materi (*jauhar ghair mutajassim ashlan wa la fi madah*). Wujud kedua ini berfikir tentang wujud pertama, dan dari pemikiran itu timbul wujud ketiga (*al-wujud al-tsalis*) disebut akal kedua (*al-'aql al-tsani, second intelligence*). Wujud kedua atau akal pertama ini berpikir tentang dirinya, dan dari situ timbul Langit Pertama (*al-sama' al-ula, first heaven*).<sup>26</sup>

Wujud 3/ Akal 2 - Tuhan = Wujud 4/ Akal 3

- Dirinya = Bintang-bintang

Wujud 4/ Akal 3 - Tuhan = Wujud 5/ Akal 4

- Dirinya = Saturnus

Wujud 5/ Akal 4 - Tuhan = Wujud 6/ Akal 5

<sup>24</sup> Konsekuensi dari pemikiran ini, al-Farabi mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui yang *juz'iyah* (*particular*). Pengetahuan Tuhan yang rinci tidak sama dengan pengetahuan manusia. Tuhan sebagai 'Aql hanya dapat menangkap yang *kulli* (*universal*), sedangkan untuk mengetahui yang *juz'i* hanya dapat ditangkap dengan panca indra. Karena itu pengetahuan-Nya tentang *juz'i* tidak secara langsung, melainkan Ia sebagai sebab bagi yang *juz'i*. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm, 36.

<sup>25</sup> Bagi al-Farabi, Tuhan menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran. Tuhan menciptakan alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yang qadim. Sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baru. Karena itu, menurut filsuf *kun* Tuhan yang termaktub dalam al-Qur'an ditujukan kepada *syai'*, bukan kepada *la syai'*. Ibid., hlm, 37.

<sup>26</sup> Ibid., hlm, 37-38.

- Dirinya	= Jupiter
Wujud 6/ Akal 5 - Tuhan	= Wujud 7/ Akal 6
- Dirinya	= Mars
Wujud 7/ Akal 6 - Tuhan	= Wujud 8/ Akal 7
- Dirinya	= Matahari
Wujud 8/ Akal 7 - Tuhan	= Wujud 9/ Akal 8
- Dirinya	= Venus
Wujud 9/ Akal 8 - Tuhan	= Wujud 10/Akal 9
- Dirinya	= Mercury
Wujud 10/Akal 9 - Tuhan	= Wujud 11/Akal 10
- Dirinya	= Bulan

Pada pemikiran wujud 11/akal 10 berhentilah terjadinya akal-akal. Tetapi dari akal 10 muncullah bumi serta roh-roh materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur yakni api, udara, air dan tanah. Dengan demikian, ada 10 akal dan 9 langit (dari teori Yunani tentang 9 langit [*sphere*] yang kekal berputar sekitar bumi). Akal 10 mengatur dunia yang ditempati manusia ini. Akal 10 ini disebut juga '*aql fa'al*' (akal aktif) atau *wahib al-shuwar* (pemberi bentuk) dan terkadang disebut Jibril yang mengurus kehidupan di bumi.

Akal-akal dan planet-planet itu terpancar dengan cara berurutan dalam tingkatannya, tetapi terjadi dalam waktu bersamaan. Hal ini disebabkan Tuhan berfikir tentang diri-Nya menghasilkan daya atau energi yang karenanya menghasilkan sesuatu, maka terciptalah akal 1 sampai 10.<sup>27</sup>

Tujuan al-Farabi mengemukakan teori emanasi untuk menegaskan kemahaesaan Tuhan. Karena tidak mungkin yang Esa berhubungan dengan yang tidak esa. Andaikata alam diciptakan secara langsung, mengakibatkan Tuhan berhubungan dengan yang tidak sempurna, dan ini menodai keesaan-Nya. Jadi, dari Tuhan yang Esa hanya muncul satu, yakni Akal Pertama yang berfungsi sebagai perantara dengan yang banyak.

---

<sup>27</sup> Al-Farabi mengklasifikasikan yang wujud kepada dua rentetan, yaitu: *Pertama*, Rentetan wujud yang esensinya tidak berfisik. Termasuk dalam hal ini varitas yang tidak berfisik dan tidak menempati fisik (Allah, Akal Pertama dan '*Uqaul al-Aflak*'), serta yang tidak berfisik tapi bertempat pada fisik (jiwa, bentuk, dan materi). *Kedua*, Rentetan wujud yang berfisik, yaitu benda-benda langit, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda tambang, dan unsur yang empat (air, udara, tanah dan api). Ibid., hlm, 38.

#### 4. AJARAN MARTABAT TUJUH PERSPEKTIF EMANSI

Pengembangan ajaran martabat tujuh untuk menjelaskan tentang Tuhan terkait dengan *pertama*, tujuh martabat rohani untuk mencapai makrifat. *Kedua*, asal-usul kejadian manusia, dan yang *ketiga*, tujuh unsur pokok penyusun diri manusia.<sup>28</sup>

No	Tujuh Martabat Rohani Untuk Mencapai Makrifat	Asal-usul Kejadian manusia	Tujuh Unsur Pokok Penyusun Diri Manusia
1	Alam Ahadiyat	Sajaratul Yakin	Hayyu / Atma
2	Alam Wahdat	Nur Muhammad	Nur
3	Alam Wahidiyat	Miratul Haya'i	Rahsa
4	Alam Arwah	Roh Idlafi	Roh / Suksma
5	Alam Mitsal	Kandil (lampu)	Nafsu
6	Alam Ajsam	Dzarrah (permata)	Budi
7	Insan Kamil	Hijab	Jasad

##### a. Sumber dan Ajaran

Ajaran martabat tujuh bersumber dari kitab *Al-Tuhfatu Karya* Muhammad Ibnu Fadlullah, seorang sufi dari Gujarat (wafat 1620M). Ajaran martabat tujuh dari Muhammad Ibnu Fadilah berdasarkan atas paham pantheisme-monisme<sup>29</sup> dari Ibnu Arabi (wafat 1240M).

Al-Farabi atau Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh, lahir di Turkistan di distrik Farab pada 257 H (870 M). Apabila dibandingkan dengan Ibnu 'Arabi terpaut cukup jauh zamannya. Al-Farabi merupakan tokoh filosof yang masuk pada generasi awal para filosof muslim. Terlebih lagi jika dibandingkan dengan Muhammad Ibnu Fadlullah yang membawa paham ajaran Martabat Tujuh ke Aceh, akan terpaut lebih jauh lagi masanya.

Berangkat dari sumber ajaran dengan terpaut zaman yang berbeda tentu saja hal ini membawa pada perbedaan cara pandang pemahaman akan Tuhan dan teori tentang penciptaan. Terutama yang menjadi ciri pemikiran filsafat dari generasi awal filosof muslim adalah sangat kuat dipengaruhi oleh dua filosof besar Yunani klasik yaitu Plato dan Aristoteles. Dalam hal ini,

<sup>28</sup> Simuh, *Mistik Islam*, hlm, 314.

<sup>29</sup> *Pantheisme* berasal dari ide bahwa Tuhan adalah didalam diri manusia/segala sesuatu, dan karena itu tanpa Tuhan segala sesuatu tidak akan eksis. Sedangkan *monisme*, membalikkan prioritasnya; Tuhan, prinsip yang menyatukan, adalah didalam manusia, dan karena itu tanpa manusia tidak ada Tuhan. Jadi, *Phanteisme* memposisikan Tuhan diatas segalanya, adapun *monisme* justru sebaliknya, manusia justru menjadi pelengkap didalamnya. Kehadiran manusia sangat penting pada paham ini. Lihat Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Jakarta: PT. Buku Seru, 2018, hlm, 61.

pandangan emanasi al-Farabi tentang Tuhan dan penciptaan lebih rasional filosofis. Sementara masa Ibnu Arabi dan Muhammad Ibnu Fadlullah, lebih kuat pada nuansa mistisnya.

#### **b. Metodologi; Intuitif Mistis dan Diskursif Filosofis**

Ajaran Martabat tujuh merupakan pengembangan dari suatu pemahaman ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung kearah panteisme-monisme. Sebagai suatu paham pemikiran tasawuf, ajaran ini lebih dominan kepada kerangka berfikir mistis dan intuitif. Misalnya dalam konsep hubungan antara Tuhan dan manusia, dalam perspektif mistis dikenal dengan *manunggaling kawula Gusti*. Bahwa hidup manusia itu *katitipan* atau mengandung rahsa Dzat yang Agung. Berarti Dzat Tuhan bersemayam dalam diri manusia (panteisme-monisme).<sup>30</sup>

Teori emanasi al-Farabi sangat berbeda, jika dalam pendekatan mistis, Tuhan bersatu dengan manusia, maka dalam teori emanasi digambarkan jarak yang sangat panjang dari Tuhan sampai pada pancaran yang bersifat materi (alam manusia) dalam emanasi al-Farabi, Tuhan digambarkan sebagai transenden. Konsekuensi pemikiran rasional filosofis membawa pada pemahaman bahwa Tuhan tidak dapat mengetahui dan memikirkan alam. Tuhan sebagai '*Aql*' hanya mengetahui yang *kulli* (universal) dan tidak mengetahui yang *juz'iyah* (particular), karena untuk mengetahui yang *Juz'i* hanya dapat ditangkap dengan panca indra.<sup>31</sup>

#### **c. Perbedaan dan Titik Temu**

Gambaran tentang Tuhan dalam Wirid Hidayat Jati bersifat antropomorfis Tuhan digambarkan berada pada hidup manusia. Manusia merupakan pengejawantahan Tuhan, Tuhan dalam ajaran Martabat tujuh bersifat imanen dan berada pada manusia. Alam beserta manusia, merupakan aspek lahir dari satu hakikat batin yang tunggal yaitu Tuhan (panteisme monistik). Berbeda dengan emanasi dimana Tuhan sebagai '*Aql*' beremanasi sampai akal kesepuluh dimana pada wujud 11/akal kesepuluh berhentilah terjadinya akal-akal secara emanatif itu. Tetapi dari akal 10 muncullah bumi

<sup>30</sup>Jadi dalam kesatuan antara manusia dengan Tuhan, diajarkan bahwa kehidupan dan tingkah laku manusia merupakan pencerminan kehidupan dan perbuatan Tuhan. Dalam ungkapan Jawa, manusia merupakan *jawata ngejawantah* atau *ngarcapada*. Jadi, manusia adalah pengejawantahan Tuhan di muka bumi. Simuh, *Mistik Islam*, hlm, 290-291.

<sup>31</sup> Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, hlm, 37.

serta roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari empat unsur (Api, udara, tanah dan angin). Tuhan dalam pandangan emanasi al-Farabi tidak berada pada wujud materi (manusia) sebagaimana ajaran Martabat tujuh, sebab dalam teori emanasi, alam materi adalah yang terendah, dalam hal ini Tuhan bersifat transenden.

Perbedaan dalam hal pengetahuan juga jelas diungkapkan oleh al-Farabi bahwa mengenai pengetahuan Tuhan, dalam emanasinya, Tuhan hanya mengetahui yang bersifat *kulliat* (universal) Tuhan tidak mengetahui yang bersifat *juz'iyat/rinci* (partikular) sebab hal-hal yang materi hanya dapat ditangkap melalui indrawi. Lain halnya dalam ajaran martabat tujuh yang bercorak mistis bahwa ketika manunggalnya (bersatu) antara Tuhan dan manusia sebagaimana dalam Hadits: “Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengaran dan penglihatannya. Juga Aku akan menjadi tangan dan kakinya”.<sup>32</sup>

Berbeda mengenai sifat Tuhan, al-Farabi lebih cenderung pada Mu'tazilah dalam hal ini. Menurutnya seberapa banyakpun asma al-husna yang kita hapal, dzat Tuhan tetaplah satu, dan tidak memiliki bagian-bagian termasuk sifat. Bagi al-Farabi Tuhan adalah '*Aql* murni. Ia Esa adanya dan yang menjadi obyek pemikiran-Nya. Jadi Tuhan adalah '*Aql*, '*Aqil*, dan '*Ma'qul*.<sup>33</sup> Berarti Tuhan itu adalah '*ilm*, '*alim* dan '*ma'lum*. Kalau dalam ajaran martabat tujuh kata "*ma'lum*" adalah mahluk (manusia). Tetapi al-Farabi bermakna Tuhan, sebab Tuhanlah yang menjadi obyek pengetahuanNya sendiri. Jadi jika dalam ajaran Martabat tujuh *ilmu*, *alim* dan *ma'lum* hukumnya wahid antara Tuhan dengan manusia, dalam teori emanasi *ilmu*, *alim* dan *ma'lum* adalah tuhan itu sendiri. Tujuan dari pemikiran al-Farabi sendiri adalah untuk menjaga bahwa tidak mungkin Tuhan yang sempurna bercampur dengan objek lain yang tidak sempurna.

Dari beberapa perbedaan tersebut, sebagaimana sumber ajaran Martabat tujuh yang dikembangkan Ranggawarsita adalah berasal dari teori yang sama yaitu emanasi. Hanya saja teori emanasi dalam Martabat tujuh sudah

<sup>32</sup> Dengan tercapainya penghayatan manunggal dengan Tuhan, manusia menjadi sempurna dan sakti – apa-apa yang dikehendaki dan dikatakan terjadi seketika. Sebab, dalam keadaan demikian itu, Tuhan berkehendak, bersabda, berbuat, serta merasakan segala rasa dengan mempergunakan tubuh manusia. Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm, 220.

<sup>33</sup> Ibid.

dikembangkan lagi oleh beberapa generasi tokoh filosof dan para mistikus muslim.<sup>34</sup> Jadi bisa dikatakan bahwa titik temu dan persamaannya dalam hal ini, ajaran Martabat tujuh berangkat dari teori emanasi dalam hal penciptaan.

#### D. SIMPULAN

Pada al-Farabi, emanasi masih bersifat sederhana yaitu hanya pada penciptaan dan penggunaan istilah Tuhan sebagai *'Aql* murni dalam proses penciptaan yang emanatif.<sup>35</sup> Ranggawarsita mengembangkan emanasi dari Ibnu Arabi dan tasawuf Aceh menjadi lebih sangat rinci lagi pada ajaran Martabat tujuh.

Adapun pengembangan ajaran Martabat tujuh Ranggawarsita yaitu pada penjelasan tentang; Tujuh martabat dalam menjelaskan pengertian Tuhan, tujuh martabat untuk menjelaskan asal-usul kejadian manusia dan tujuh martabat perkembangan janin dalam kandungan. Selain itu juga menjelaskan tentang tujuh martabat rohani untuk mencapai makrifat dan kesatuan kembali dengan Tuhan. Jadi pada dasarnya jika diruntut lebih jauh, ajaran Martabat tujuh adalah teori emanasi yang dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci oleh Ranggawarsita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales Samapai James*, Rosdakarya, Bandung, 1990.
- Amroeni Drajat, *Filsafat Iluminasi: Sebuah kajian terhadap Konsep "Cahaya" Suhrawardi*, Riora Cipta, Tangerang, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Suhrawardi: Kritik Falsafah Paripatetik*, LKiS, Yogyakarta, 2005.
- Atang Abdul Hakim. Dkk, *Filsafat Umum: Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat jati*, Penerbit Dolphin, Jakarta: 2018.
- Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999.
- Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Mizan, Bandung, 2001.

<sup>34</sup> Atas dasar penciptaan tujuh martabat yang dikembangkan dari ajaran Ibnu Arabi dan dicangkok dari ajaran dalam tasawuf Aceh abad ke-16-17, Ranggawarsita menyusun ajaran tentang manusia dalam *Wirid Hidayat Jati*. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa*, hlm, 219.

<sup>35</sup> Dalam kontak awal dunia Islam dengan filsafat Yunani, Neoplatonisme berhasil menyedot imajinasi para filosof muslim-Arab. Buktinya, naskah penting filsafat yang pertama kali diArabkan (mungkin dari bahasa Suryani) adalah paraphrase dari tiga bab terakhir karya besar Plotinus, *Enneads*. Dalam bahasa Arab paraphrase tersebut diberi judul *Atthulugia* (berarti teologi) atau kitab *Al-Rububiyah* (kitab ketuhanan). Lihat Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2001, hlm, 8.



P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.

Simuh, *Mistik Islam Kejawen: Raden Ngabehi Ranggawarsita*, UI Press, Jakarta, 1988.

\_\_\_\_\_, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, PT. Gramedia, Jakarta, 2019.

Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, PT. Buku Seru, Jakarta, 2018.